

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor manufaktur yang sebagian besar komponen pembentuknya terdiri dari indeks konsumen, industri dasar, dan aneka industri, naik 9% sejak awal tahun hingga juli 2013. Industri manufaktur diproyeksikan akan tumbuh mencapai 7,1% pada pada tahun 2013 meskipun kondisi perekonomian di Amerika Serikat seperti kenaikan gas, kenaikan tarif dasar listrik, upah minimum pekerja, infrastruktur yang belum dapat diandalkan, serta lemahnya nilai tukar, tetap tidak mengganggu pertumbuhan sektor ini “ kinerja sektor industri manufaktur pada 2013 tumbuh akibat meningkatnya investasi di sektor otomotif, industri kina dan semen, industri pupuk. Terjaganya pertumbuhan sektor ini akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Laporan Keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang sangat penting bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan para investor untuk memprediksi harga saham. Harga saham sangat dipengaruhi oleh besarnya aliran imbal hasil (*return*) yang akan diperoleh perusahaan di masa mendatang. Agar keputusan investasi dapat

memuaskan investor, maka diperlukan adanya suatu analisis harga saham dalam upaya melakukan penetapan harga efek yang wajar. Dalam hal ini investor harus mampu menyusun laporan keuangan yang ada, agar harga tersebut dapat mencerminkan nilai intrinsik yang sebenarnya. Syarat utama yang diinginkan oleh para investor untuk bersedia menyalurkan dananya melalui pasar modal adalah perasaan aman ketika investasi dan tingkat return yang akan diperoleh dari investasi tersebut. Perasaan aman ini diantaranya diperoleh karena para investor memperoleh informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya. Disisi lain *return* pun memiliki peran yang amat signifikan dalam menentukan nilai dari suatu investasi (Ninna Daniati dan Suhairi, 2006).

Keuntungan yang diperoleh perusahaan berasal dari penjualan yang diperoleh dari setiap penjualan. Profitabilitas menunjukkan pendapatannya diperoleh dari penjualan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum perusahaan merencanakan bagaimana untuk mendapat laba atau profit yang setinggi-tingginya. Persediaan merupakan salah satu pos aktiva yang cukup penting karena persediaan merupakan pos aktiva yang cukup besar nilainya. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan sedangkan pada perusahaan industri manufaktur, persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (*Raw Material*), barang dalam proses (*Work In Process*) maupun barang jadi (*Finished Good*). Kekurangan ataupun kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik. Usaha yang dilakukan di perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas yaitu meningkatkan penjualan persediaan dan piutang sehingga perputaran persediaan dan perputaran piutang barang juga meningkat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah perputaran persediaan. Perputaran persediaan adalah cara untuk mengetahui berapa kali dalam suatu periode tertentu sebuah perusahaan menjual persediaannya. Perputaran persediaan digunakan untuk mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan. Maksudnya yaitu mengukur tingkat efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola dan menjual persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Apabila pengelolaan perputaran persediaan di suatu perusahaan berjalan dengan baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan yang tersimpan menjadi laba melalui penjualan. Penjualan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara tunai maupun secara kredit. Piutang timbul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit. Ini berarti perusahaan mempunyai hak klaim terhadap seseorang atau perusahaan lain. Untuk menghasilkan laba yang optimal maka perlu dilakukan perputaran piutang. Perputaran piutang ini harus dikelola dengan baik karena berhubungan dengan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga manajemen piutang dilaksanakan dengan baik agar kebijaksanaan kredit jadi optimal. Perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2001). Profitabilitas merupakan keuntungan yang dimiliki perusahaan dari kegiatan operasionalnya yang tidak lepas oleh manajer. Keuntungan atau laba perusahaan selalu menjadi perhatian utama para calon investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Keuntungan atau laba itulah yang digunakan untuk memastikan apakah investasi pada suatu perusahaan akan memberikan keuntungan atau tingkat pengembalian yang diharapkan atau tidak.

Selain itu, profitabilitas mempunyai peran penting dalam perusahaan sebagai cerminan masa depan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang. Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangatlah penting. Bagi pemimpin perusahaan profitabilitas digunakan untuk melihat seberapa besar kemajuan atau berhasil tidak perusahaan yang dipimpinnya. Sedangkan bagi karyawan perusahaan apabila semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan tempat kerjanya, maka ada kesempatan baginya untuk dapat kenaikan gaji.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *Net Profit Margin*. Semakin besar NPM, berarti semakin efektif kinerja keuangan perusahaan biasanya menghasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Ada beberapa alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas, yaitu : *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On investment (ROI)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*. Untuk mengetahui seberapa besar keuntungan (profitabilitas) yang akan dihasilkan oleh perusahaan, dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin (NPM)* menurut (Gumanti, 2011) adalah rasio yang menunjukkan pencapaian laba atas per Rupiah penjualan yang dihitung dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan penjualan yang dihasilkan.

Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional perusahaan secara maksimal. Tinggi atau rendahnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti modal kerja. Dalam melakukan kegiatan usahanya setiap perusahaan akan membutuhkan sumber daya salah satunya adalah modal kerja seperti : Kas, Piutang, Persediaan dan modal tetap seperti aktiva

tetap. Modal Merupakan masalah utama yang akan mendukung berjalannya kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya (Bramasto, 2008).

Modal kerja merupakan investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang, dan persediaan atau aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan juga dituntut harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan dana yang menganggur, sehingga hal ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami rugi akibat penggunaan dana yang tidak efektif dan dapat memperkecil profitabilitas. Sedangkan apabila terjadi kekurangan modal kerja, maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Tingkat persediaan dapat dihitung dengan membagi jumlah harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan. Yang termasuk kedalam komponen modal kerja adalah salah satunya piutang . Dalam dunia usaha dengan persaingan yang ketat salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan melakukan penjualan kredit.

Penjualan kredit tersebut yang akan menimbulkan piutang, yang merupakan kegiatan yang terjadi karena adanya penjualan secara kredit barang dagang atau jasa. Selain itu perusahaan perlu mengetahui seberapa besar tingkat perputaran piutang yang akan mempengaruhi penerimaan dan pengeluaran perusahaan. Karena tingkat perputaran piutang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup atau kegiatan operasional perusahaan berkaitan dengan perolehan laba yang dihasilkan. Tingkat perputaran piutang dapat dihitung rata-rata. Semakin banyak penjualan kredit maka semakin banyak jumlah

piutang rata-rata. Semakin banyak penjualan kredit maka semakin banyak jumlah piutang, dan laba yang diperoleh akan semakin besar. Oleh karena itu perusahaan harus dapat mengelola penjualan dengan baik untuk mencegah timbulnya kerugian.

Bursa Efek Indonesia telah menjadi bagian penting dari berkembangnya perekonomian Indonesia. Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu pasar modal yang dijadikan alternatif pendanaan bagi semua sektor perusahaan atau badan usaha yang ada di Indonesia. Penelitian ini mencoba mengkaji hubungan antara pengungkapan

Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Net Profit Margin (NPM) dengan menggunakan data dari Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 - 2018.

Dari uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) Tahun 2014 – 2018 ”

1.1.1 Fenomena Penelitian

Terdapat fenomena yang terjadi pada industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk membukukan pertumbuhan laba bersih tertinggi di antara perusahaan kosmetik lainnya. Perusahaan berkode saham UNVR tersebut berhasil mengalami pertumbuhan laba bersih lebih dari Rp. 5,4 triliun pada tahun 2013 naik menjadi Rp. 5,7 triliun pada tahun 2014, begitu pula jumlah penjualan meningkat dari Rp. 30 triliun menjadi Rp. 34 triliun. Posisi kedua ditempati PT. Mandom Indonesia Tbk telah mencetak pertumbuhan laba bersih dari Rp. 160 miliar menjadi Rp. 174 miliar dengan penjualan pada tahun 2013 sebesar Rp. 2 triliun menjadi Rp. 2,3 triliun. Posisi

ketiga ditempati PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) yang mengalami pertumbuhan laba dari Rp. 1 miliar menjadi Rp. 7,3 miliar dan penjualan meningkat dari Rp. 358 miliar menjadi Rp. 434 miliar. Berbeda dengan ketiga perusahaan diatas, PT. Martina Berto Tbk (MBTO) malah mengalami penurunan laba dari Rp. 16,7 miliar pada tahun 2013 menjadi Rp. 2,9 miliar pada tahun

2013, padaal angka penjualan meningkat dari Rp. 641 miliar menjasi Rp. 671 miliar. (Bareksa.com)

Aktivitas sektor manufaktur di Indonesia terus menunjukkan tren positif sepanjang Maret 2019. Hal ini ditunjukkan oleh indeks manajer pembelian (*Purchasing Managers Index/PMI*) manufaktur Indonesia yang berada di level 51,2. Angka tersebut melonjak dari bulan sebelumnya yang berada di level 50,1. Peringkat di atas 50 menandakan sektor manufaktur tengah ekspansif.

Indeks yang dirilis Nikkei setiap bulan tersebut, memberikan gambaran tentang kinerja industri pengolahan pada suatu negara, yang berasal dari pertanyaan seputar jumlah produksi, permintaan baru, ketenagakerjaan, inventori, dan waktu pengiriman. Data indeks yang mencapai level 50 juga menunjukkan peningkatan di semua variabel survei.

Survei PMI manufaktur dikompilasi dari respon bulanan terhadap kuesioner yang dikirimkan kepada eksekutif pembelian di lebih dari 300 perusahaan industri yang dibagi dalam delapan kategori. Yaitu logam dasar, kimia dan plastik, listrik dan optik, makanan dan minuman, teknik mesin, tekstil dan busana, kayu dan kertas, serta transportasi.

Sejak awal tahun 2019, dalam tiga bulan terakhir, indeks PMI manufaktur Indonesia terus mengalami kenaikan, dimulai pada Januari di level 49,9 kemudian Februari naik ke

level 50,1 hingga sekarang di level 51,2. Kenaikan PMI ini sangat positif, membuktikan industri manufaktur kita sedang bergeliat. Untuk itu, kami terus dorong agar lebih produktif dan berdaya saing.

Dalam survei indeks PMI pada bulan Maret dilaporkan, waktu pengiriman hasil produksi lebih cepat dibanding periode sebelumnya. Selanjutnya, ketenagakerjaan manufaktur terus meluas, yang mendukung bisnis tetap bertahan untuk mampu menyelesaikan beban kerja yang belum terselesaikan. Selain itu, tingkat bisnis yang belum terselesaikan turun selama lima bulan berturut-turut.

Secara umum, Nikkei mencatat, para responden tetap optimistis tentang perkiraan bisnis pada bulan Maret, dengan 43% panelis memperkirakan kenaikan output selama 12 bulan mendatang. Alasan optimisme, termasuk proyeksi kenaikan penjualan, ekspansi bisnis terencana, investasi kapasitas, upaya yang lebih besar pada pemasaran dan aktivitas promosi.

Bahkan, di tingkat ASEAN, PMI manufaktur Indonesia pada Maret 2019 menempati peringkat ke-4, atau melampaui capaian Thailand (50,3), Singapura (47,9), dan Malaysia (47,2). PMI manufaktur Indonesia juga lebih tinggi dari perolehan PMI manufaktur ASEAN sebesar 50,3.

Dari seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, beberapa perusahaan mengalami fenomena tersebut. Pada tahun 2013 Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami peningkatan laba bersih sebesar 7,7%, pada tahun 2012 sebesar Rp 4.068.711.000.000 menjadi Rp 4.383.932.000.000 pada tahun 2013. Namun disisi lain

pada tahun 2013 harga saham menurun sebesar 25%, pada tahun 2012 sebesar Rp 56.300 menjadi Rp 42.000 pada tahun 2013. Kemudian Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2014 mengalami peningkatan laba bersih sebesar 3,4%, pada tahun 2013 sebesar Rp 175.444.757.000 menjadi Rp 181.472.234.000 pada tahun 2013. Namun disisi lain pada tahun 2014 harga saham menurun sebesar 15,3%, pada tahun 2013 sebesar Rp 189.000 menjadi Rp 160.000 pada tahun 2014 (www.idx.co.id).

Hal sebaliknya terjadi pada Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) tahun 2013 mengalami penurunan laba bersih sebesar 8%, pada tahun 2012 sebesar Rp 353.431.619.485 menjadi Rp 325.127.420.664 pada tahun 2013. Namun disisi lain pada tahun 2013 harga saham meningkat drastis sebesar 238,3%, pada tahun 2012 sebesar Rp 1.330 menjadi Rp 4.500 pada tahun 2013. Kemudian pada Darya Varia Laboratoria Tbk (DVLA) tahun 2013 mengalami penurunan laba bersih sebesar 15,5%, pada tahun 2012 sebesar Rp 148.909.089.000 menjadi Rp 125.796.473.000. Namun disisi lain pada tahun 2013 harga saham mengalami kenaikan sebesar 30,2%, pada tahun 2012 sebesar Rp 1.690 menjadi Rp 2.200 pada tahun 2013. Kemudian pada Handjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) tahun 2014 mengalami penurunan laba bersih sebesar 7,3%, pada tahun 2013 sebesar Rp 10.807.957.000.000 menjadi Rp 10.014.995.000.000. Namun disisi lain pada tahun 2014 harga saham mengalami kenaikan sebesar 10%, pada tahun 2013 sebesar Rp 62.400 menjadi Rp 68.650 pada tahun 2014 (www.idx.co.id).

1.1.2 Gap Teori

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang hasil penelitiannya ada yang sejalan ataupun yang bertentangan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya yang dilakukan oleh Canizio

(2017) menunjukkan bahwa perputaran kas terdapat pengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Korankye (2013) bahwa periode perputaran persediaan, pada rekening piutang periode pengumpulan dan periode pembayaran hutang akun masing-masing berkorelasi negatif terhadap profitabilitas. Sementara rasio saat ini untuk total aset memiliki hubungan positif signifikan dengan profitabilitas. Sedangkan perputaran persediaan dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Beberapa penelitian mengenai profitabilitas, seperti yang dilakukan oleh Mihajlov (2011) mempelajari dampak manajemen piutang terhadap profitabilitas selama krisis keuangan di Serbia. Godfred Adjapong Afrifa , Kesseven Padachi (2016) mempelajari pengaruh tingkat modal terhadap profitabilitas UKM. Napompech (2012) mempelajari efek dari kerja manajemen modal terhadap profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara gross keuntungan operasi dan periode konversi persediaan dan periode penagihan piutang. Ajanthan (2013) mempelajari hubungan antara pembayaran dividen dan profitabilitas perusahaan antara saham yang tercatat di perusahaan hotel dan perusahaan restoran di Bursa Efek Colombo. Velnampy dan Nires (2012) menganalisis hubungan antara struktur modal dan profitabilitas pertukaran sepuluh Stock terdaftar bank Srilanka periode dari tahun 2002 sampai 2009. Rehman dan Anjum (2013) meneliti hubungan antara manajemen modal kerja dan profitabilitas dengan korelasi; analisis regresi hasilnya membuktikan bahwa ada yang terbalik dan hubungan positif antara manajemen modal kerja dan profitabilitas di industri semen Pakistan. Studi ini

membuktikan dividen yang payout adalah faktor penting yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan. J.E Sutanto dan Yanuar Pribadi (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hanya sebagian perputaran modal kerja bersih memiliki dampak yang signifikan positif terhadap ROA perusahaan.

Sedangkan Haque dan Mia (2015) telah melakukan penelitian pengaruh modal kerja dan profitabilitas studi pada industri semen di Bangladesh . Ia menyatakan bahwa Terdapat korelasi positif signifikan antara profitabilitas dengan modal kerja. Tetapi terdapat pengaruh negatif dari hasil penjualan. Tidak signifikannya modal kerja bersih terhadap penjualan profitabilitas dikarenakan penjualan lebih dibiayai oleh modal kotor. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Ni Wayan Yulianti (2013) modal kerja secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan dihasilkan kesimpulan yang tidak konsisten. Terdapat fenomena empiris yaitu adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data empiris yang ditemukan dari masing-masing variabel baik independent maupun dependent yang digunakan oleh peneliti pada setiap periodenya.

Dari beberapa perbedaan hasil temuan oleh para peneliti, maka penulis tertarik meneliti dan membahas tentang hubungan antara *Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa pentingnya pengelolaan keuangan dalam kegiatan bisnis suatu perusahaan. salah satu tujuan yang ingin dicapai perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan dibahas yaitu Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Piutang Terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Manufaktur?
2. Bagaimana Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan Manufaktur ?
3. Bagaimana Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Manufaktur?

4. Bagaimana Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu :

- 1) Mengetahui pengaruh *Perputaran Kas* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan maufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
- 2) Mengetahui pengaruh *Perputaran Piutang* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.
- 3) Mengetahui pengaruh *Perputaran Persediaan* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2018.
- 4) Mengetahui *Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan* terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, memberikan bukti empiris dan pemahaman tentang pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada Perusahaan Manufaktur bagi akuntansi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah informasi, pengetahuan, serta pemahaman mengenai perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan manufaktur. Selain itu juga mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa kuliah, sehingga dapat dijadikan bekal jika penulis telah berada dalam dunia kerja.

b. Bagi Akademisi dan Dunia Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi khasanah dunia akuntansi serta sebagai tambahan riset di bidang akuntansi.

c. Bagi Mahasiswa Lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan referensi bagi institusi mengenai perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur.

d. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan masukan bagi perusahaan mengenai peningkatan kinerja keuangannya. Selain itu juga sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam menentukan kebijakan apa yang dilakukan perusahaannya dalam pengambilan.

